

IMPLEMENTASI MATERI STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DALAM MEMBENTUK *SPIRITUAL QUOTIENT* PESERTA DIDIK

Abd. Hamid
STAI MIFTAHUL ULUM

Email: abdhamid0504@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan materi tambahan dari Kemenag Kanwil Jawa timur yang dikemas dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan proses implementasinya dalam pembentukan *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kab. Sumenep. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan studi kasus. Analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten materi SKUA ini sesuai dengan konten materi yang ada dalam rumpun mata pelajaran PAI. Pada proses implementasinya, SKUA di MA Nurul Islam sudah melalui tahapan ideal implementasi kurikulum, dimulai dari perencanaan kemudian pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Kondisi *spiritual quotient* peserta didik ada pada kategori baik dengan implementasi SKUA.

Kata kunci: implementasi, SKUA, *spiritual quotient*

PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat pada suatu bangsa mencerminkan terhadap kualitas tingkat keberhasilan pendidikan dari bangsa tersebut. Begitu juga dengan semua perilaku negatif yang terjadi pada masyarakat Indonesia, baik yang terjadi di kalangan masyarakat umum atau pada kalangan pelajar pada khususnya. Kerapuhan karakter seperti itu tentunya juga dipengaruhi salah satunya oleh tidak optimalnya pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan, terutama pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Sudah jelas dalam pembentukan perilaku yang baik –dalam istilah agama disebut akhlak karimah– sangat ditentukan oleh seberapa besar nilai-nilai agama yang diterapkan dalam masyarakat tersebut. Pendidikan agama telah dirasakan penting oleh masyarakat karena turut menentukan terhadap karakter generasi selanjutnya. Tilaar berpandangan bahwa semakin banyak pihak yang peduli dan mengupayakan pembentukan manusia Indonesia menjadi religius, beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur semakin baiklah adanya¹.

Pendidikan bukan hanya untuk mengasah kecedasan intelektual peserta didik, tapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan

¹ Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2005. Hal.14

spiritual mereka. Pada sebagian anak yang memiliki kecerdasan intelektual atau *IQ* kurang memperhatikan terhadap masalah spiritual atau agama. Untuk menyempurnakan perilaku sosial keagamaan, kecerdasan intelektual harus disertai dengan kecerdasan spiritual supaya pendidikannya menjadi terarah. Dengan penanaman pendidikan keagamaan yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan tiga kecerdasan yang lain secara komprehensif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif.²

Pada satu sisi, kurikulum materi keagamaan yang ada pada madrasah tingkat atas (SLTA) sebenarnya juga memuat tentang materi-materi yang berkaitan dengan etika, seperti materi Akhlak Karimah. Secara implisit dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 8 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa mata pelajaran PAI masuk pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama³. Rincian kompetensi keagamaan tersebut juga tertulis dalam Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk Pendidikan Menengah sebagaimana yang tertuang dalam Permen Diknas No. 23 tahun 2006⁴, begitu juga dalam standar isi K13 PAI dan Bahasa Arab versi Kementerian Agama dalam Keputusan Menteri Agama nomor 165.⁵

Pada sisi yang lain justru yang menjadi perhatian serius adalah kebobrokan perilaku yang terjadi di kalangan palajar, yang sebenarnya itu tidak perlu terjadi karena mereka dalam keseharian masih secara inten mendapatkan pelajaran-pelajaran untuk menuntun mereka pada jalan yang benar. Namun realita yang ada justru berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan mulia itu sendiri. Dari hal-hal personal yang paling sederhana misalkan, pelajar saat ini semakin sedikit yang bisa menampilkan rasa hormat terhadap yang lebih tua atau pada guru mereka sendiri. Dalam hal yang lebih khusus pada kehidupan beragama, mereka juga telah mengalami dekadensi. Jarang yang bisa menyebutkan atau melafalkan doa-doa harian yang biasa dibaca waktu masih duduk di madrasah tingkat dasar. Pada ibadah yang lebih sakral lagi ternyata juga banyak dari mereka yang sudah tidak mengindahkan perintah sholat lima waktu. Mereka sangat jarang bahkan tidak sama sekali dalam melaksanakan sholat secara berjamaah, kecuali pada sholat

² Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way* 165. ARGA. Jakarta. 2007. Hal.47

³ Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2010. Hal.47

⁴ Tim Penyusun. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Anjas. Sumenep. 2010. Hal.10

⁵ _____. *Keputusan Menteri Agama Nomor 165*. tp. Jakarta. 2014. Hal.38

berjamaah yang diwajibkan di madrasah. secara umum masalah yang muncul adalah kelemahan pada sisi *ubudiyah* dan akhlakul karimah. Secara prinsip melenceng dari tujuan penciptaan manusia yang diproyeksikan sebagai *insan 'ubbadi* (hamba yang senantiasa beribadah pada Allah).⁶

Maka dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memberikan sebuah kebijakan tambahan. Dengan turunnya Surat Edaran Menteri Agama Kantor Wilayah Jawa Timur nomor : Kw.13.4/1.HK.00/1925/2012, pemerintah mewajibkan kepada semua madrasah/sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama untuk memasukkan materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah (SKUA) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kurikulum formal madrasah. Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak Karimah (SKUA) tersebut memiliki fungsi penguatan terhadap mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Jadi memiliki maksud dan tujuan seperti yang dimiliki oleh kelompok mata pelajaran PAI yaitu dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah. Dengan kurikulum tambahan ini ditujukan supaya memberikan perubahan positif pada karakter spiritual peserta didik dengan aspek sikap dan prilaku sebagai orientasi utama. Hal itu sesuai dengan salah satu poin tujuan yang termaktub dalam Surat Edaran Kementerian Agama tersebut yaitu “Dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca-tulis Al-Qur'an, Ubudiyah, dan Ahlakul Karimah bagi siswa madrasah”.⁷

Kebijakan pengimplementasian SKUA yang secara teknis diserahkan kepada madrasah masing-masing merupakan cerminan dari sisi fleksibilitas dari muatan kurikulum tambahan ini. Namun demikian, pemerintah –dalam hal ini kementerian agama– memberikan rambu-rambu tentang mekanisme pengimplementasiannya secara umum. Mulai dari pelaksanaan yang wajib dilakukan setiap minggu, pembimbingnya bersifat klasikal sampai pada ketuntasan SKUA sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian-ujian formatif dan evaluatif seperti Ulangan Akhir Semester, Ulangan Kenaikan Kelas sampai pada Ujian Akhir Madrasah. Jadi SKUA ini secara fungsional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah. secara struktural SKUA berada di luar sutruktur kurikulum nasional maka materi ini bisa dikelompokkan dalam materi lokal keagamaan dan tidak terikat dengan jenis kurikulum yang diimplementasikan pada masing-masing madrasah, serta tidak terpengaruh oleh perubahan kurikulum yang demikian singkat dari waktu ke waktu. Madrasah yang menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau pun yang menggunakan Kurikulum 13 bahkan Kurikulum Nasional yang sedang diwacanakan, tetap dapat mengimplementasikan materi-materi yang dimuat dalam SKUA itu sendiri.

⁶ Wahbah Zuhaili, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Gema Insani. Jakarta. 2007. Hal.490

⁷ _____. *Surat Edaran Kepala Kemenag Kanwil Jawa Timur tentang SKUA..* tp. Surabaya. 2012. Hal.2

Peneliti merumuskan fokus dari penelitian ini adalah tentang konten materi yang dimasukkan dalam SKUA, proses implementasinya di MA Nurul Islam dan kondisi *spiritual quotient* peserta didiknya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan muatan materi atau konten materi tambahan dari Kemendikbud Jawa Timur yang dikemas dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) tersebut, serta proses implementasinya dalam pembentukan *spiritual quotient* peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kab. Sumenep, sebagai implikasi dari implementasi kurikulum tambahan tersebut. Karena menurut M. Joko Susilo, Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dirasa amat cocok dipergunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks atau mencuatkan isu baru serta memperoleh pemahaman baru mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena sosial yang ada.⁹ Peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Di samping itu, peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat yang berperan serta, agar peneliti dapat mengamati obyek secara langsung, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap. Peneliti mengkonsep atau membuat catatan lapangan, kemudian catatan lapangan tersebut disusun sedemikian rupa, dianalisis, dan disimpulkan, sehingga menjadi laporan penelitian. Sebagaimana dikatakan Moleong¹⁰, bahwa catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena peneliti mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

Lokasi dari penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kab., Sumenep. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai metode utama dan dikuatkan dengan metode dokumentasi. Dalam pemilihan informan, peneliti akan menggunakan *purposif sampling*, yaitu dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi, dan masalahnya secara mendalam serta dapat dipercaya

⁸ M. Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007. Hal.174

⁹ Masykuri Bakri, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Visipress Media. Malang. 2013. Hal.29

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya. Bandung. 2008. Hal.52

untuk menjadi sumber data yang mantap.¹¹ Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh (Miles dan Huberman).¹² Penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan dalam mengecek keabsahan data, disamping triangulasi dan auditing.

PEMBAHASAN

Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul-Karimah

Detail materi sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen pengimpelementasian SKUA yang berdasarkan pada lampiran surat edaran Kementerian Agama Kanwil Jatim nomor Kw.13.4/1.HK.00/1925/2012 tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Standar Kecakapan Al-Qur'an dengan kompetensi dasar peserta didik mampu melafalkan dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam juz terakhir (juz 'Amma) dengan baik dan benar. *Kedua*, Standar Kecakapan Akhlakul Karimah dengan kompetensi dasar agar peserta didik mampu memahami cara-cara luhur dalam berinteraksi baik diri sebagai pribadi dengan Allah maupun dalam interaksi sosial bermasyarakat serta membiasakan diri dalam mengamalkan nilai-nilai etika keislaman. *Ketiga*, Standar Kecakapan Fikih *Kaifiyah* menekankan pemahaman dari peserta didik disertai dengan kemampuan mempraktikkan prosedur ibadah yang baik dan benar dalam rutinitas ritual keagamaan. *Keempat*, Standar Kecakapan Dzikir dan Do'a untuk memberikan bekal pada peserta didik agar terbiasa untuk selalu berdzikir dan berdo'a dalam tiap aktifitas peserta didik sehari-hari.

Dari empat kelompok utama standar kecakapan di atas kemudian diturunkan pada beberapa detail materi pokok tiap kelompok standar kecakapan. Detail materi pokok tersebut dijabarkan dalam hasil observasi terhadap buku panduan untuk siswa yang berjudul "Buku Pintar SKUA MA Nurul Islam" sebagai berikut:

- a. **Standar Kecakapan Al-Qur'an** dengan detail materi pokok sebagai berikut:
 - 1.1. QS. Al-Fatihah, 1.2. QS. An-Nas, 1.3. QS. Al-Falaq, 1.4. QS. Al-Ikhlash,
 - 1.5. QS. Al-Lahab, 1.6. QS. An-Nashr, 1.7. QS. Al-Kafirun, 1.8. QS. Al-Kautsar, 1.9. QS. Al-Maun, 1.10. QS. Al-Quraisy, 1.11. QS. Al-Fiel, 1.12. QS. Al-Huzamah, 1.13. QS. Al-Ashr, 1.14. QS. At-Takatsur, 1.15. QS. Al-Qari'ah, 1.16. QS. Al-'Adiyat, 1.17. QS. Az-Zalzalah, 1.18. QS. Al-Bayyinah, 1.19. QS. Al-Qadr, 1.20. QS. Al-Alaq, 1.21. QS. At-Tien, 1.22. QS. Al-Insyirah, 1.23. QS. Adl-Dluha, 1.24. QS. Al-Lail, 1.25. QS. Asy-Syamsu, 1.26. QS. Al-A'la, 2.27. QS. Ath-Thariq, 2.28. QS. Al-Fajr, 2.29. QS. Al-Ghasyiyah, 2.30. QS. Al-Insyiqaq, 2.31. QS. Al-Muthaffifin, 3.32. QS. Al-Infithar, 3.33. QS. At-Takwier, 3.34. QS. An-Nazi'at, 3.35. QS. Abasa dan 3.36. QS. An-Naba'.

¹¹ Masykuri Bakri, Op.cit. Hal.124

¹² Ibid. Hal.183

- b. **Standar Kecakapan Akhlakul-Karimah** dengan detail materi pokok sebagai berikut: 1.1 Adab belajar / menuntut ilmu, 1.2 Adab terhadap orang tua, 1.3 Adab menjenguk orang sakit, 1.4 Adab *takziyah*, 1.5 Adab ziarah kubur, 1.6 Adab berada di masjid, 1.7 Adab dalam majelis, 1.8 Adab *qadaul-hajah*, 2.9 Adab berpakaian dan Adab berhias, 2.20 Adab dalam perjalanan (musafir), 2.21 Adab bertamu dan menerima tamu, 2.21 Adab memberi dan menjawab salam, 2.23 Adab mengundang dan menerima undangan, 2.24 Adab pergaulan pria dan wanita, 2.25 Adab makan dan minum, 3.26 Adab musyawarah, 3.27 Adab *Tilawatil Qur'an* dan 3.28 Adab berdo'a.
- c. **Standar Kecakapan Fikih Kaifiyah** dengan detail materi pokok sebagai berikut: 1.1 Lafal niat mengeluarkan dan menerima zakat, 1.2 Lafal niat haji dan umrah, 1.3 Lafal menyembelih *qurban* dan *aqiqah*, 1.4 Shalat *dluha* dan lafal niatnya, 1.5 Shalat *tahajjud* dan lafal niatnya, 1.6 Shalat *witir* dan lafal niatnya, 1.7 Pengurusan jenazah (cara mendampingi orang sakaratul maut, cara melayani orang yang baru meninggal, cara memandikan jenazah, cara mengkafani jenazah, cara menshalati jenazah dan cara mengubur jenazah), 2.8 Shalat *jamak taqdim* dan lafal niatnya, 2.9 Shalat *jamak ta'khir* dan lafal niatnya, 2.10 Shalat *jamak qashar* dan lafal niatnya, 2.11 Shalat gerhana dan lafal niatnya, 2.12 Shalat *istisqa'* dan lafal niatnya, 2.13 Prosesi *aqdun-nikah*, 2.14 Shalat hajat dan lafal niatnya, 2.15 Shalat istikharah dan lafal niatnya, 2.16 Sujud Tilawah, 2.17 Sujud Syukur, 3.18 Shalat di atas kendaraan, 3.19 Shalat dalam keadaan sakit, 3.20 Shalat *khouf*, 3.21 Shalat tasbih dan lafal niatnya dan 3.22 Shalat tarawih serta lafal niatnya.
- d. **Standar Kecakapan Dzikir dan Do'a** dengan detail materi pokok sebagai berikut: 1.1 Do'a iftitah, 1.2 Do'a ruku', 1.3 Do'a I'tidal, 1.4 Do'a Qunut, 1.5 Dzikir dan do'a ba'da sholat fardlu, 1.6 Lafal *talbiyah*, 1.7 Do'a sholat jenazah takbir ketiga, 1.8 Do'a sholat jenazah takbir keempat, 1.9 Do'a ziarah/melewati makam, 1.10 Do'a setelah adzan, 1.11 Do'a terhadap orang sakit, 1.12 Do'a sujud, 1.13 Do'a duduk di antara dua sujud, 1.14 Do'a *tahiyat ula*, 1.15 Do'a *tahiyat akhiran*, 1.16 Do'a Sujud sahwi, 1.17 Do'a masuk dan keluar masjid, 1.18 Do'a kafaratul majelis, 1.19 Do'a selesai wudlu, 1.20 Do'a masuk dan keluar kamar kecil, 1.21 Do'a ba'da shalat dluha, 1.22 Do'a ba'da shalat tahajjud, 1.23 Do'a ba'da shalat witir, 2.24 Shalat *jamak taqdim* dan lafal niatnya, 2.25 Shalat *jamak ta'khir* dan lafal niatnya, 2.26 Shalat *jamak qashar* dan lafal niatnya, 2.27 Shalat gerhana dan lafal niatnya, 2.28 Shalat *istisqa'* dan lafal niatnya, 2.29 Do'a keluarga sakinah (QS. Al Furqan ayat 74), 2.30 Lafal ijab dan qabul, 2.31 Do'a *tahniah* manten, 2.32 Do'a ba'da shalat hajat, 2.33 Do'a ba'da shalat istikharah, 2.34 Do'a sujud tilawah, 2.35 Do'a sujud syukur, 3.36 Do'a akhir majelis, 3.37 Do'a diberi kemudahan, 3.38 Do'a *khotmil Qur'an*, 3.39 Do'a ba'da shalat tasbih, 3.40 Do'a ba'da shalat tarawih dan 3.41 99 *Asmaul Husna* dan Artinya.

Demikian jabaran tentang detail materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah beserta turunannya berupa detail materi pokok untuk kelompok materi masing-masing. Detail pokok materi SKUA ini kesemuanya menyesuaikan terhadap kebutuhan peserta didik di masyarakat berkaitan dengan

aktifitas sehari-hari, baik dalam aspek etika sosial maupun ritual keagamaan. Keempat materi tersebut kesemuanya sebagai penguat dari kelompok mata pelajaran PAI. Secara umum keempat materi tersebut dapat diklasifikasi menjadi kelompok *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*. Di kelompok *ubudiyah* ada materi *Dzikir-Do'a*, Fikih *Kaifiyah* dan Al-Qur'an, sedangkan yang lain adalah *Akhlakul Karimah*.

Secara konseptual materi SKUA ini digagas untuk memberi penguatan terhadap materi-materi PAI, maka konten materi SKUA ini secara umum adalah sesuai dengan materi yang dikuatkan yaitu materi-materi PAI. Berdasar pada Keputusan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014 Bab V tentang Kompetensi Dasar PAI dan Bahasa Arab serta Surat Edaran Kementerian Agama Kanwil Jawa Timur nomor 1925 tentang SKUA, secara lebih detail dapat dilihat rincian masing-masing detail materi yang memiliki relevansi antara dua kelompok mata pelajaran tersebut. Materi-materi yang relevan secara detail pokok materi tersebut adalah pada pokok bahasan toleransi dan etika pergaulan, ikhlas dalam beribadah, ilmu pengetahuan dan teknologi, etika menghormati orang tua & guru, adab dalam *takziyah*, membiasakan akhlak terpuji, akhlak dalam pergaulan remaja, adab pergaulan dalam islam, larangan untuk pergaulan bebas, menghindari akhlak tercela, makanan yang halal dan baik, tata cara musyawarah, adab baca Al-Qur'an & adab berdoa, kewajiban zakat dan hikmahnya, *kaifiyah* haji dan umrah, *kaifiyah* kurban dan aqiqah, tata cara pengurusan jenazah, pernikahan, doa untuk janazah dan sembilan puluh sembilan *Asma'ul Husna*.

Karena ada kesamaan secara detail maka materi-materi SKUA tersebut memiliki fungsi dalam hal memberikan penguatan terhadap kelompok mata pelajaran PAI. Materi-materi yang ada di rumpun PAI diulang kembali dalam materi SKUA dengan tujuan akan memberikan penguatan dalam pemahaman siswa pada materi-materi dimaksud. Sedangkan pada materi-materi yang tidak ada pengulangan di dalamnya, maka materi SKUA memberikan fungsi penyempurnaan terhadap materi-materi yang belum ada di rumpun Pendidikan Agama Islam. Kesimpulannya adalah secara detail ada 30 kompetensi yang sama antara SKUA dan PAI, di sini SKUA berfungsi sebagai penguat dengan memberikan pengulangan dari materi PAI. Selebihnya pada (90) materi-materi yang tidak sama detail kompetensinya, maka SKUA menjadi penguat dalam aspek penyempurnaan kompetensi materinya.

Selain pada detail materi, SKUA dan PAI relevan dalam tujuan dan karakteristik materinya. Semua materi itu secara umum relevan karena memang dari tujuan yang dikonsepskan sama. Dalam kompetensi Al-Qur'an dalam SKUA adalah kemampuan baca tulis dan hafalan¹³ (SE, 2012:1), sejalan dengan karakteristik Al-Qur'an Hadits di PAI yaitu menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam materi fikih versi PAI disebutkan bahwa mata pelajaran Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara

¹³ _____. Op.cit. Hal.1

¹⁴ _____. Loc.it.

melaksanakan ibadah dan muamalah dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Sesuai dengan kompetensi yang dibebankan dalam SKUA yaitu peserta didik harus bisa memahami dan mempraktikkan materi-materi standar kecakapan fikih *Kaifiyah*.¹⁶

Begitu juga dengan materi Akhlak, dalam SKUA dan PAI juga memiliki standar kompetensi yang searah. Dalam lampiran KMA 165 disebutkan bahwa, materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Kompetensi itu juga searah dengan SKUA yang menkankan pada pemahaman dan pambiasaan atau penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Maka dari itu kemudian materi akhlak dalam SKUA memprioritaskan pada akhlak dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dari tujuan perbaikan akhlak di standar Akhlakul-Karimah ini sebenarnya secara substantif juga sejalan dengan karakteristik kompetensi PAI mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di KMA tersebut menjelaskan bahwa Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi.¹⁹ Hal tersebut tentunya juga untuk pembangunan karakter peserta didik sesuai karakter para sahabat Nabi dan *salafussholih*.

Pada dasarnya posisi SKUA adalah penyempurna terhadap mata pelajaran dalam rumpun PAI. Jadi tujuannya adalah untuk menguatkan kelemahan yang ada pada peserta didik. Informasi tersebut juga sejalan dengan pemaparan kepala madrasah. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua pihak setuju dengan nilai positif yang diberikan oleh materi SKUA dalam penguatan materi-materi rumpun PAI dan akhlakul-karimah. Materi SKUA menjadi bagian dari penyempurnaan kurikulum PAI dan penambahan nilai etika. Yang mana pada saat ini nilai etika ini yang menjadi fokus utama pendidikan dan semua unsur lembaga negara, yaitu perbaikan karakter anak bangsa. Fokus ini dinasionalkan karena permasalahan karakter bangsa ini memang sudah menjadi permasalahan nasional. Secara lebih khusus, materi SKUA ini menjadi urgen selain mengangkat materi atika atau karakter, materi-materi keagamaan SKUA sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan madrasah serta sesuai dengan visi misi madrasah khususnya MA Nurul Islam Kab. Sumenep. Terakhir yang menjadi nilai lebih dari pada materi SKUA ini adalah konten materinya yang dapat menjawab kebutuhan perserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya terkait dengan pedoman rutinitas ritual spiritual dan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai etika kesialaman.

Implementasi SKUA di Madrasah Aliyah Nurul Islam

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa

¹⁵ _____. Loc.it.

¹⁶ _____. Loc.it.

¹⁷ _____. Loc.it.

¹⁸ _____. Loc.it.

¹⁹ _____. Loc.it.

perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai & sikap.²⁰ SKUA adalah ide perbaikan kurikulum pendidikan keislaman yang dikonsepsikan oleh kementerian agama kanwil Jawa timur dan dituangkan dalam bentuk keijakan yang diperuntukkan madrasah/sekolah di bawah naungan kementerian agama. Selanjutnya kebijakan tersebut diterapkan oleh MA Nurul Islam dalam tataran praktis pembelajaran di tingkat madrasah. Dari penerapan materi SKUA ini tentunya nanti akan ada dampak atau implikasi baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. SKUA sendiri implikasi yang diharapkan tertuang dalam tujuan dari pengimplementasiannya, yaitu solusi berupa penguatan terhadap kelemahan baca tulis Al-Qur'an, ubudiyah dan Akhlakul karimah. Sejalan dengan pernyataan Maunah, Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dikemukakan oleh schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.²¹

Menurut Susilo Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan/kekuatan pokok: pertama, Pengembangan Program. Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan, semester, program modul, program mingguan, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling. Kedua, Pelaksanaan Pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Ketiga, Evaluasi Hasil Belajar. Proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.²²

Proses implementasi SKUA ini dimulai dengan perencanaan yang dimaksudkan untuk menggodok semua aspek yang berkaitan dengan materi baru, baik dari tujuan, konten materi maupun landasan yuridis dari pada materi tersebut. Perencanaan dikaji secara matang dipersiapkan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan implementasinya. Dari perencanaan yang mapan tersebut baru kemudian dilakukan sosialisasi sebagai langkah awal dari pelaksanaan implementasi. Pelaksanaan implementasi dijalankan sebagaimana pedoman yang ada setelah melalui proses perencanaan. Perjalanan implementasi tersebut kemudian diimbangi dengan evaluasi-evaluasi untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada dan tentunya selanjutnya yang melahirkan rekomendasi-rekomendasi dalam hal perbaikan atau penyempurnaan bagi proses implementasi tersebut.

Tahap Perencanaan Implementasi SKUA

Menurut Alder dalam Rusman, perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan

²⁰ M. Joko Susilo. Op.cit. Hal.174

²¹ Binti Maunah. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi". Sukses Offset. Yogyakarta. 2009. Hal.80-81

²² M. Joko Susilo. Op.cit. Hal.176-180

tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.²³ Perencanaan implementasi SKUA di MA Nurul Islam dimulai dengan musyawarah pengurus madrasah dengan pihak-pihak yang kompeten dalam pendidikan agama Islam. Musyawarah itu berisi penetapan tujuan yang ingin dicapai, penyusunan materi dan instrumen pembelajaran serta menentukan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap program tersebut. Beberapa perencanaan tersebut sesuai dengan teori dasar-dasar perencanaan pendidikan adalah sebagai berikut: 1. Tahap Perencanaan; 2. Formulasi Rencana; 3. Elaborasi Rencana.

Tahap perencanaan dimulai dengan penentuan tujuan dan target implementasi. Secara konseptual tujuan daripada implementasi SKUA ini adalah sebagaimana yang dirumuskan oleh kementerian agama, yaitu memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Quran, Ubudiyah, dan Ahlakul Karimah bagi siswa madrasah. Dari konsep yang diberikan Kemenag Kanwil Jatim, dengan menjadikan materi SKUA pada alokasi waktu khusus dan fleksibilitas materi ini yang tidak terikat dengan kurikulum apapun mengisyaratkan bahwa SKUA memiliki tujuan jangka panjang dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik. Dari tujuan itu ditargetkan peserta didik lulusan Madrasah Aliyah bisa membenahi *mindset* tentang pengetahuan agama dan kembali percaya diri dalam membiasakan rutinitas ritual keagamaan sehari-hari. Di samping itu tentunya lulusan madrasah aliyah harus cakap dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an serta memiliki akhlak yang baik.

Langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah formulasi rencana berupa pembagian tugas dan pengalokasian waktu. Pembagian tugas ini dimulai dari pembentukan tim perumus yang terdiri dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berkaitan dengan tugas pembimbingan, MA Nurul Islam menugaskan sebanyak 6 guru pembimbing untuk membimbing 6 kelas bimbingan. Setelah pembimbing ditentukan dan ditetapkan sebagai pembimbing SKUA untuk dua semester, selanjutnya adalah proses penentuan jadwal dan alokasi waktunya. Karena tiap pembimbing berhak menentukan waktu pembiasaan sesuai dengan waktu yang dia miliki. Maka penentuan jadwal ditetapkan berdasarkan kesepakatan para pembimbing untuk memilih hari yang bisa dijadikan hari pembiasaan pekanan kelas bimbingannya. Di samping pembiasaan pada jam-jam rutin tiap pekannya – yang dilaksanakan mulai jam 06.00-07.00–, ada waktu-waktu khusus nanti yang ditentukan oleh pembimbing bersama peserta didik kelas bimbingannya untuk melakukan bimbingan terutama untuk setoran Al-Qur'annya.

Langkah terakhir dalam tahap perencanaan ini adalah elaborasi rencana yang berupa penyusunan materi dan penilaian. Dalam penyusunan materi sebenarnya tidak terlalu rumit karena materinya sudah ditentukan dari pihak pemerintah. Di madrasah hanya menyusun konten materi menyesuaikan terhadap silabus yang diberikan oleh pihak pemerintah. Setelah selesai disusun oleh beberapa guru yang bertugas menyusun materi, baru kemudian dibahas lagi di

²³Rusman. *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Mulia Mandiri Press. Bandung. 2008. Hal.339

forum tim perumus yang dibentuk oleh kepala madrasah, untuk sekedar dilakukan *pentashihan* atas materi tersebut. Materi yang sudah disusun dan *ditashih* tersebut kemudian dicetak dalam bentuk buku panduan dan diberikan kepada peserta didik untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran materi SKUA itu sendiri. Dalam hal penilaian, SKUA di MA Nurul Islam sudah diupayakan untuk dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan²⁴, untuk memenuhi kriteria tersebut penilaian SKUA ini terdiri dari tiga unsur penilaian. Pertama penilaian di kelas pembiasaan rutin, kedua penilaian harian dan terakhir penilaian sumatif di akhir semester. Penilaian ini menjadi hak penuh pembimbing SKUA.

Tahap Pelaksanaan Implementasi SKUA

Setelah perencanaan selesai dikonsepsi, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan implementasi materi SKUA ini sebagai tindak lanjut dari pada perencanaan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum lebih tepatnya pada proses pembelajarannya maka yang pertama diidentifikasi adalah pendekatan pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Roy Kellen dalam Rusman, bahwa ada dua kategori pendekatan pembelajaran. Kategori pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan (2) pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Maka dalam pembelajaran SKUA kedua pendekatan tersebut sama-sama dipakai hanya saja lebih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada peserta didik.²⁵ Setelah pendekatan pembelajaran, selanjutnya berkaitan dengan strategi pembelajaran. Strategi dapat di klasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran empirik dan strategi pembelajaran mandiri.²⁶ Pembelajaran SKUA memanfaatkan semua strategi pembelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi yang dipelajari.

Kemudian tentang metode yang dipakai, SKUA ini ada satu metode yang diwajibkan untuk dipakai oleh semua pembimbing yaitu metode pembiasaan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur. Di luar metode tersebut dipersilahkan penerapannya sesuai dengan kebijakan guru pembimbing masing-masing. Metode pembiasaan menjadi pilihan utama dari kementerian agama karena memang menjadi salah satu metode dalam pembelajaran agama Islam²⁷ sesuai dengan tujuan SKUA adalah untuk penguatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bentuk-bentuk pembiasaan dalam pengembangan agama, pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya; pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam keimanan.²⁸ Pembiasaan

²⁴BSNP. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. BSNP. Jakarta. 2007. Hal.9

²⁵Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo. Jakarta. 2013. Hal.132

²⁶Uno Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Bumi Aksara. Jakarta. 2007. Hal.12-13

²⁷Muhammad Zein. *Methodologi Pengajaran Agama*. AK Group. Yogyakarta. 1995. Hal.224

²⁸Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta. 2007. Hal.185

pada materi SKUA mencakup ketiga bentuk pembiasaan di atas melalui empat materi khususnya (Al-Qur'an, Akhlakul karimah, Fikih kaifiyah dan Dzikir doa).

Tahap Penilaian / Evaluasi Implementasi SKUA

Tahap terakhir dalam pelaksanaan implementasi adalah evaluasi. Menurut Mardapi "Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program berikutnya." Menurut Sulthon "istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu."²⁹ Sedangkan dalam PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa "penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik".

Begitu pentingnya penilaian, sehingga dapat dirasakan manfaatnya baik bagi peserta didik, bagi guru ataupun lembaga madrasah yang menjadi lokasi pembelajaran. Begitu juga dengan penilaian pada implementasi SKUA di Madrasah Aliyah Nurul Islam. Pada materi SKUA itu evaluasi dilakukan secara berkala dan di waktu yang tidak ditentukan hari dan tanggalnya. Dan waktu itu bukan cuma satu kali, tapi berulang kali, karena yang dievaluasi itu detail materinya satu persatu. Intensitas yang tinggi dalam penilaian terhadap hasil pembelajaran SKUA di Madrasah Aliyah Nurul Islam dimaksudkan agar penilaian benar-benar autentik sebagai representasi dari pribadi masing-masing peserta didik. Sehingga menjadi acuan bagi guru dan madrasah untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam hal ketuntasan belajar pada masing-masing standar kecakapan yang ada dalam SKUA itu sendiri.

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian itu sendiri, di MA Nurul Islam penilaian secara umum terklasifikasi menjadi tiga jenis. Pertama penilaian harian dan kedua pembiasaan rutin tiap pekan. Ketiga penilaian sumatif di akhir semester dengan konsep ujian dan penilaian sama dengan mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan yang menjadi prasyarat untuk mengikuti UAS, UAM dan lain-lain itu diambil dari ketuntasan nilai evaluasi harian dan evaluasi rutin tiap pekan, karena memang sejatinya materi itu tuntas sebelum pelaksanaan UAS jadi nilai juga sudah terkumpul. Jadi nilai akumulatif dari awal sampai akhir dijadikan acuan untuk kelayakan mengikuti ujian mata pelajaran lainnya. Persyaratan tersebut menindaki lanjutan terhadap petunjuk umum pelaksanaan SKUA dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur. Sedangkan untuk laporan penilaian SKUA pihak madrasah menerbitkan rapor khusus. Dengan model evaluasi seperti yang peneliti jelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi/penilaian yang dilaksanakan di MA Nurul Islam khususnya pada materi SKUA sudah sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan standar yang diberikan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

²⁹ Moh. Khusnuridlo Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. PRESSindo. Yogyakarta. 2006. Hal.272

Kondisi *Spiritual Quotient* Peserta Didika di MA Nurul Islam

Danah Zohar dan Ian Marshall, mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai bentuk dari kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* (Agustian, 2007:47).³⁰ Dengan SQ manusia mampu memandang kehidupan dengan penuh makna, tidak sebatas ukuran materiil saja yang dicari akan tetapi kehidupan imateriil yakni kepercayaan kepada Tuhannya. Orang yang cerdas secara spiritual membentuk suatu kesadaran bahwa eksistensinya tidak terjadi begitu saja dan bukan merupakan suatu kebetulan akan tetapi dia sadar sepenuhnya bahwa eksistensinya di dunia merupakan maha karya dari sang pencipta.³¹ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif.³²

Secara amaliyah keagamaan peserta didik di MA Nurul Islam bagus meskipun ada beberapa kekurangan, hanya saja itu biasanya terjadi di kelas-kelas awal. Kalau sudah kelas akhir biasanya di madrasah ini menerapkan prasyarat kelulusan berupa kompetensi ibadah amaliyah. Itu pasti diuji secara teori maupun praktisnya. Jadi kalau kita bicara *output* kecerdasan spiritual mereka baik. Kesadaran melaksanakan kewajiban sebagai orang beragama merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Khavari, aspek dasar kecerdasan spiritual adalah sudut pandang spiritual-keagamaan, sosial-keagamaan dan etika sosial.³³ Di sisi lain berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan terhadap etika sosial yang tinggi dimiliki oleh peserta didik terutama pada peserta didik kelas-kelas akhir. Dari ketiga indikator aspek dasar kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Prof. Dr. Khalil Khavari tersebut, peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Islam secara umum dapat memenuhi kriteria yang disebutkan.

Aspek etika sosial dan sosial keagamaan ini juga terbukti dengan catatan guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa peserta didik cukup terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain dan kepatuhan mereka pada tata tertib yang ada makin tinggi, dan itu menjadi salah satu indikator kecerdasan spiritual. Kemudian juga yang ada dalam catatan tersebut progres yang cukup membanggakan itu adalah kesadaran mereka yang makin tinggi akan penghormatan terhadap hukum norma maupun tata tertib yang ada di madrasah. Indikator terakhir sebagai aspek dasar kecerdasan spiritual peserta didik adalah dilihat dari sudut pandang sosial keagamaan yang mereka jalani. Tercermin dalam kebiasaan mereka dalam kegiatan sosial keagamaan peserta didik. Misalkan dalam bhakti sosial yang sering mereka lakukan, juga kebiasaan peserta didik dalam menjenguk teman-teman mereka yang sedang berduka baik karena sakit maupun musibah lainnya.

Indikator selanjutnya yang mendukung terhadap kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di MA Nurul Islam, yaitu deskripsi informasi berdasar

³⁰ Ary Ginanjar Agustian. Loc.cit.

³¹ Ahmad Taufik Nasution. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2009. Hal.37

³² Ary Ginanjar Agustian. Loc.cit.

³³ Khalil A Khavari. *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, White Mountain Publications. Canada. 2000. Hal.79

catatan sikap peserta didik. Peserta didik yang tadinya banyak catatan pelanggaran, beberapa waktu setelahnya sudah sedikit mulai mengurangi catatan pelanggaran. Semakin ke belakang menunjukkan jumlah catatan yang makin menurun. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah menunjukkan usahanya untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Terlihat pula bagaimana mereka berdiri ketika ada guru mereka mau lewat di depan mereka. Indikator lain bagaimana mereka membudayakan pengucapan salam ketika maumasuk ruangan atau terbih ketika akan masuk ruang guru, itu semua model pembiasaan nilai-nilai kegamaan agar terinternalisasi dalam kehidupan keseharian peserta didik di madrasah maupun di rumah masing-masing. Gambaran kecerdasan spiritual peserta didik sudah banyak didiskripsikan pada beberapa hasil observasi dan *interview*. Dengan berbagai proses dan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan dinilai cukup efektif membentuk karakter peserta didik kami terutama karakter keislaman dalam hal ini *Spiritual Quotient*” Dan juga berdasarkan pada rekam jejak peserta didik pada tingkat sebelumnya. Tampak setelah sekian semester dididik salah satunya dengan materi-materi pembiasaan pada SKUA, mereka bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jadi secara rekam jejak peserta didik di MA Nurul Islam mengalami progres memuaskan.

Dari temuan penelitian yang ada kemudian peneliti mengkorelasikan dengan teori ideal yang ada hubungannya dengan pembentukan *Spiritual Quotient*. Salah satu teori menyebutkan bahwa untuk mencerdaskan ruhani (*SQ*) salah satunya adalah dengan doa dan dzikir. Hal tersebut sesuai dengan salah satu standar kecakapan yang ada dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah. Melalui dzikir Rasulullah menyatakan bahwa dengan mengingat Allah (dzikrullah), maka dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa (QS. Ar-Ra’du, 13:28). Di antara bentuk dzikir yang paling utama adalah Al-Quran karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menerangkan jiwa. Dzikir dalam SKUA ada dua macam, pertama dzikir melalui pembacaan dan penghafalan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan kedua dzikir melalui media doa-doa dan dzikir-dzikir sehari-hari yang menjadi bagian dari butir materi pada standar kecakapan dzikir dan doa dalam SKUA.

Jelas pernyataan founder ESQ Way 165 tersebut menyatakan bahwa langkah ideal dalam mengasah kecerdasan hati –dalam Hasan (2006:65) disebut kecerdasan *qalbiah* yang merupakan nama lain dari *spiritual quotient*– adalah dengan melakukan pembiasaan berupa dzikir dan beberapa kalimat-kalimat pujian dalam ritual keislaman. Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul-karimah. Pengamalan ubudiyah menjadi tonggak utama pengasahan kecerdasan spiritual peserta didik. seperti yang digambarkan oleh Agustian bahwa tata urutan dalam rukun iman hingga rukun Islam disusun berdasarkan suatu tingkatan anak tangga yang sangat teratur dan sistematis. Setelah mental terbentuk, maka dilanjutkan dengan langkah *mission statement* atau syahadat kemudian pembangunan karakter dan pengendalian diri. Ketiga hal ini akan membangun sebuah pribadi tangguh setelah memiliki ketangguhan pribadi dilanjutkan dengan pengembangan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian secara menyeluruh tentang implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul-karimah dalam pembentukan *Spiritual Quotient*, maka dapat disimpulkan bahwa, muatan materi Standar

Kecakapan ubudiyah dan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Nurul Islam mencangkup empat kelompok standar kecakapan:

- a. Standar Kecakapan Al-Qur'an dengan kompetensi dasar menuntut peserta didik untuk mampu membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam surat-surat pada juz terakhir (*Juz 'Amma*). Standar kecakapan ini memberikan nilai tambah pada kemampuan peserta didik dalam konteks baca-hafal Al-Qur'an, menyempurnakan kompetensi dalam mapel Al-Qur'an Hadits PAI.
- b. Standar Kecakapan Fikih Kaifiyah dengan kompetensi dasar peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan prosedur baku dalam melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan *kaiifiyah* dalam Fikih Islam. Standar Kecakapan Fikih Kaifiyah ini berisi panduan teknis dalam melaksanakan perintah agama pada aspek ritual, dan penyempurna mapel Fikih PAI.
- c. Standak Kecapakan Dzikir dan Do'a berisi lafal-lafal doa dan dzikir yang dibutuhkan para peserta didik dan biasa diamalkan sehari-hari. Dengan kompetensi dasar peserta didik mampu menghafal dan mempraktikkan bacaan-lafal doa dan dzikir sehingga menjadi kebiasaan bagi para peserta didik dalam setiap aktifitas yang dilakukan, guna membentuk pribadi spiritual.
- d. Standar Kecakapan Akhlakul-karimah dengan kompetensi dasar agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai etis kesilaman dalam bertindak sebagai individu maupun interaksi sosialnya. Standar Kompetensi Akhlakul-karimah memberikan panduan teknis pada peserta didik dalam aktifitas mereka sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Dalam struktur kurikulum, berfungsi sebagai penyempurna dari mata pelajaran Akidah Akhlak versi PAI.

Sedangkan Implementasi SKUA di Madrasah Aliyah Nurul Islam melalui prosedur baku implementasi kuriulum, sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan: Kepala MA Nurul Islam bermusyawarah dengan semua unsur terkait tentang tahap persiapan. Dengan melalui tahapan perencanaan Implementasi SKUA di MA Nurul Islam dapat terkonsep secara jelas dan tersosialisasi pada semua pihak terkait pada semua warga madrasah. 1) Tujuan implementasi SKUA menyesuaikan dengan tujuan yang disusun oleh kemenag. 2) pembagian tugas dan jadwal menjadi 6 (kelas & hari) kelompok bimbingan. 3) materi disusun oleh tim dan penilaian berbasis proses.
- b. Tahap Pelaksanaan: pokok penelitian adalah pada aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dalam pembelajaran, aspek metode dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan, strategi dan metode

³⁴Ary Ginanjar Agustian. Op.cit. Hal.46

pembelajaran beragam, namun yang paling dominan *student-centered approaches* dengan metode pembiasaan dan praktik.

- c. Tahap Penilaian/evaluasi: Penilaian SKUA di MA Nurul Islam sebagai berikut: *Pertama*, Penilaian rutin dalam pembiasaan pekanan; *Kedua*, Penilaian harian berkesinambungan; *Ketiga*, Penilaian sumatif.

Penilaian yang berbasis pada proses (pembiasaan, harian, sumatif) menghasilkan kualitas nilai yang autentik. Sehingga (sesuai petunjuk umum pelaksanaan SKUA) hasil penilaian SKUA dijadikan prasyarat hak UAS peserta didik pada mapel-mapel lain di madrasah.

Kemudian berkaitan dengan kondisi *spiritual quotient* anak di MA Nurul Islam berada pada kategori baik, dalam konteks ubudiyah dan akhlakul-karimahnya, berdasarkan pada hasil wawancara warga madrasah, observasi perilaku peserta didik dan tes *SQ*. Pembentukan *SQ* melalui materi-materi akhlak dan ubudiyah cukup memberikan kontribusi yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way* 165. Jakarta. ARGA
- Bakri, Masykuri, dkk. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang. Visipress Media
- BSNP. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Jakarta. BSNP
- Hamzah, Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta. IRCiSoD.
- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications.
- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications.
- Maunah, Binti. 2009. *"Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi"*. Yogyakarta. Sukses Offset.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muhammad Zein. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta. AK Group.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Ramayulis. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Sulthon, Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta. PRESSindo
- Susilo M. Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka
- Taufik Nasution, Ahmad. 2009. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Zuhaili, Wahbah., dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani.